BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu kegiatan yang mengutamakan kreativitas, menghasilkan sebuah karya sastra yang berisi tingkah laku manusia atau gambaran kehidupan. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, serta sistem berpikir manusia. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang mempunyai arti teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Dalam bahasa Indonesia, kata ini merujuk kepada kesusastraan atau kata yang memiliki arti dan keindahan tertentu. Karya sastra merupakan salah satu sarana pembelajaran untuk mengembangkan jiwa, memanusiakan manusia, dan mengapresiasi seluruh sisi kehidupan secara luas. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2016:2) dilihat dari wujudnya karya sastra dapat berupa sastra tulis, sastra lisan, dan sastra pertunjukkan. Karya sastra terbagi dalam tiga macam, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan. Jenis-jenis prosa, yaitu hikayat, dongeng, fabel, cerita pendek atau cerpen, dan novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan lika-liku kehidupan manusia, suka dan duka yang diikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya. Pada umumnya, karya sastra ini biasa ditemui di dalam buku-buku yang tercetak. Novel dapat dikaji dua unsur. Unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita, seperti tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar atau setting, dan amanat, sedangkan unsur eksrinsik terdapat unsur latar belakang pengarang, latar belakang lingkungan masyarakat, dan unsur nilai-nilai yang terkandung pada cerita. Semua kajian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda

sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi pembaca lainnya.

Terdapat banyak *genre* novel yang ada di Indonesia, yaitu *genre* religius, *romance, thriller,* komedi, dan juga sejarah (Marlina, 2017:7). Namun di zaman sekarang jarang sekali ditemui karya sastra yang bertemakan kolonial, yang banyak menjadi idola masyarakat pada zaman dahulu. Kebanyakan novel tersebut lahir karena pengaruh poskolonial. Terdapat banyak sekali novel yang dapat dianalisis dengan kajian poskolonial, seperti novel *Salah Asuhan, Tenggelamnya Kapal van Der Wijck, Pulang, Belenggu,* dan lain sebagainya.

Kajian poskolonialisme tidak terlepas dari aspek-aspek kolonial, yaitu "penjajah" dan "terjajah". Keduanya memiliki implementasi yang luas. Tidak selalu terkait dengan masa lalu atau masa kolonialisme, tidak hanya berkisar pada teks-teks sastra yang terbit pada masa kolonial, tetapi lebih kepada teks-teks sastra yang mewacanakan atau menampilkan jejak-jejak kolonialisme. Dapat juga diimplementasikan dengan penjajah dan terjajah di dunia ketiga atau antara pihak yang menindas dan pihak yang tertindas. Poskolonial tidak hanya bisa digunakan untuk menganalisis novel yang bertemakan kolonial, tetapi dapat digunakan juga untuk novel yang bertemakan selain kolonial.

Kolonialisme memang identik dengan penjajahan atau sistem suatu negara yang menguasai rakyat dan sumber daya negara lain. Penulis mengartikan kolonialisme dalam artian yang lebih luas, yaitu penjajahan tidak hanya dilakukan oleh suatu negara kepada negara lain. Tetapi juga, penjajahan di dalam penelitian novel *Cinta Suci Adinda* ini merujuk pada penjajahan antarindividu. Hal ini telah banyak terjadi di Indonesia, seperti tindakan *bullying* atau penindasan. Dalam kajian poskolonial, hal tersebut termasuk dalam aspek subaltern. Subaltern merupakan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek ekonomi kelas-kelas yang berkuasa. Selain tertindas kaum subaltern juga tidak mempunyai akses kepada kaum elite dan cenderung diabaikan.

Subalternisasi adalah terjadinya penindasan terhadap kaum marjinal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk

mempertahankan kekuasaan tersebut (Elda, 2011: 4). Subalternisasi ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang termarjinalkan. Kondisi ini terdapat pada novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra. Di dalam novel *Cinta Suci Adinda* terdapat banyak sekali subalternisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh subaltern. Subalternisasi atau penindasan yang terjadi, meliputi penindasan fisik, berupa tindakan kasar dan penindasan verbal, berupa umpatan kata-kata kasar dan hinaan. Penindasan tidak hanya dilakukan kepada satu tokoh, melainkan ada beberapa tokoh yang menjadi korban penindasan.

Afifah Afra, penulis novel *Cinta Suci Adinda*, memiliki nama asli Yeni Muliati. Dia lahir di Purbalingga, 18 Februari 1979. Yeti atau Afra, begitu dia sering dipanggil, sangat produktif dalam menghasilkan karya. Cerpen dan artikel tersebar di sejumlah media, baik lokal maupun nasional. Saat ini sudah menerbitkan lebih dari 60 judul buku, di antaranya *De Winst, De Liefde, Da Conspiracao, Kesturi dan Kepodang, Kuning, Nun pada Sebuah Cermin, Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman, Akik dan Penghimpun Senja, Sayap-sayap Sakinah, Sayap-sayap Mawaddah, Sayap-sayap Rahmah, Look I'm Beautiful, And The Star is Me,* dan tentunya novel terbaru *Cinta Suci Adinda*. Novel ini diterbitkan oleh Indiva Media Kreasi pada tahun 2018.

Novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra adalah novel unik yang memiliki cerita *anti-mainstream.* Bahasa yang digunakan mudah untuk dimengerti. Sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari novel tersebut. Novel ini berlatar di sebuah rumah sakit jiwa yang digambarkan dengan keadaan rumah sakit jiwa yang sebenarnya. Penulis tidak langsung membawa pembaca kepada konflik-konflik yang terjadi. Secara perlahan, penulis mencoba membawa pembaca mengenali tokoh-tokoh luar dan dalam. Penulis membawa pembaca untuk melihat cara mereka berpikir, bertindak, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan karakter setiap tokoh setelah ditimpa berbagai masalah. Alurnya juga mengalir apa adanya walaupun kadang penulis menyelipkan beberapa petunjuk untuk menjawab misteri.

Novel ini bercerita tentang Adinda, seorang perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa. Adinda berasal dari keluarga miskin. Adinda pernah menjadi pembantu di rumah Brata Kusuma, seorang kaya raya dan terpandang. Karena kebaikan Brata Kusuma, Adinda disekolahkan hingga berhasil menjadi perawat. Ketika sang majikan terpuruk dan didiagnosis *skizofrenia paranoid* atau penyakit kejiwaan yang hampir sulit untuk disembuhkan, Adinda berjuang keras untuk menyembuhkan penyakit sang majikan. Namun, maksud baik Adinda dianggap sebagai pelanggaran etika oleh anak-anak Brata Kusuma. Mereka menganggap Adinda hanyalah seorang pembantu yang tidak berhak terhadap ayahnya. Brata dikurung dalam villa mewah di pegunungan yang hanya ditemani dua orang pembantu. Diam-diam, Adinda berusaha terus mengajak Brata berobat. Bahkan, dia rela menyisihkan gajinya yang tak seberapa untuk pengobatan Brata untuk membayar jasa dokter kejiwaan yang tidak murah. Namun, tetap saja anak-anak Brata tidak terima dengan perlakuan Adinda yang diam-diam merawat ayahnya. Perlahan, sebuah fakta terungkap bahwa Adinda adalah anak kandung dari Brata Kusuma. Itulah yang menyebabkan anak-anak Brata bersikeras untuk memisahkan Adinda karena diketahui seluruh harta kekayaan Brata akan diwariskan kepada Adinda.

Novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra merupakan novel bergenre pop yang sama sekali tidak berlatar pada zaman kolonial. Namun, novel ini banyak ditemui perilaku kolonial pada zaman sekarang yang berbentuk penindasan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Penindasan tersebut dapat dalam bentuk fisik maupun verbal. Peneliti menggunakan kajian poskolonial sebagai teori untuk menganalisis novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra karena belum ada yang melakukan penelitian ini sebelumnya. Pada umumnya penelitian-penelitian paling banyak menggunakan teori poskolonial untuk penelitian yang objeknya novel-novel yang bercerita atau berlatar kolonial. Di samping itu, jarang sekali ditemukan penelitian yang objeknya novel-novel modern, seperti novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra ini .

Menurut peneliti, novel ini menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat perilaku-perilaku kolonial yang terjadi pada zaman sekarang yang berbentuk penindasan atau *bullying*. Selain menggunakan kajian poskolonial, penelitian ini juga menganalisis struktur novel sebagai pijakan awal untuk mencari bentuk perilaku-perilaku kolonial pada novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra. Maka peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu "Kolonialisme dalam Novel *Cinta Suci Adinda* Karya Afifah Afra".

B. Batasan Masalah

Penelitian ini diteliti menggunakan teori poskolonial dengan melihat subalternisasi yang berbentuk penindasan fisik dan penindasan verbal dengan aspek struktural sebagai pijakan awal penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasikan berikut.

1. Bagaimanakah struktur dalam novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra?
2. Bagaimanakah perilaku kolonialisme dalam novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra?
3. Bagaimanakah subalternisasi yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini, yaitu

1. mendeskripsikan struktur dalam novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra;
2. mendeskripsikan perilaku kolonialisme dalam novel Cinta Suci Adinda karya Afifah Afra;
3. mendeskripsikan subalternisasi dalam novel *Cinta Suci Adinda* karya Afifah Afra.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan untuk sumbangan ide atau referensi untuk penelitian berikutnya. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang penelitian sastra yang mengangkat kolonialisme. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan apresiasi sastra, terutama apresiasi terhadap sejarah sastra klasik dalam khasanah sastra Indonesia modern.

F. Batasan Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan. Hal ini dimaksudkan agar penggunanya dapat dilakukan secara konsisten dan tidak terjadi salah pengertian. Definisi tentang istilah-istilah diuraikan berikut.

1. Novel adalah sebuah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita, yang terdiri dari tema, alur, penokohan, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang.
3. Tema adalah gagasan, ide, atau pokok pikiran yang mendasari penulisan sebuah karya sastra.
4. Alur adalah urutan peristiwa yang terdapat pada sebuah karya sastra.
5. Penokohan adalah teknik penentuan karakter seorang tokoh pada suatu karya sastra.
6. Amanat adalah pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra.
7. Gaya bahasa adalah instrumen penting sebagai landasan suatu karya sastra karena bahasa dalam karya sastra menggunakan bahasa yang estetis.
8. Sudut pandang adalah Sudut kisah seorang pengarang dalam suatu karya sastra.
9. Poskolonial adalah teori yang digunakan sebagai alat menganalisis untuk menggugat praktik kolonialisme yang masih berlanjut atau kolonialisme bentuk baru yang telah

melahirkan kehidupan yang penuh dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya subaltern dan hibriditas bukan dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik, tetapi dilakukan melalui gagasan atau kesadaran.

10. Subaltern adalah merupakan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek ekonomi kelas-kelas yang berkuasa. Selain tertindas, kaum subaltern juga tidak mempunyai akses kepada kaum elite dan cenderung diabaikan.
11. Subalternisasi adalah terjadinya penindasan terhadap kaum marjinal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut.
12. Kolonialisme atau penjajahan adalah suatu sistem suatu negara yang menguasai rakyat dan sumber daya negara lain. Namun, masih tetap berhubungan dengan negara asal.